TINJAUAN ARKEOLOGI RELIGI PADA MAKAM RAJA SAOSAO DAN RAJA LAKIDENDE DI KENDARI SULAWESI TENGGARA (*Review of Archaeology Religiy in Saosao Tomb and Lakidende Tomb in South East Sulawesi*)

Muh. Subair

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl.A.P. Pettarani No. 72 Makassar
e-mail: ingatbair@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima: 17 Juli 2017

Direvisi: 24 Juli 2017

Disetujui: 30 Oktober 2017

Keywords:

archeology religy,
Kendari,
Islam

Kata kunci:

Arkeologi religi,
Kendari,
Islam

ABSTRACT

Civilization of a city can be seen from archaeological remains. Kendari city is known as a city whose society is religious. The purpose of this paper is to know the history of the entry of Islam in Kendari and archaeological remains of the evidence of the entry of Islam in Kendari. The method used is literature study, interview and survey. Islam in Kendari was brought by Islamic religious teachers, Muslim traders and ulama, this is known from the existence of tombs of religious figures of Islam in the past Kendari.

ABSTRAK

Peradaban suatu kota dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologi. Kota Kendari dikenal sebagai kota yang masyarakatnya religius. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya Islam di Kendari dan tinggalan-tinggalan arkeologi yang menjadi bukti masuknya Islam di Kendari. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara dan survei. Islam di Kendari dibawa oleh guru agama Islam, pedagang muslim dan ulama, hal ini diketahui dari keberadaan makam tokoh-tokoh agama Islam Kendari pada masa lalu.

PENDAHULUAN

Potensi arkeologi Sulawesi Tenggara secara umum sangat dikenal melalui Kesultanan Buton yang sekarang berada dalam wilayah Kota Bau-Bau, di sana terdapat istana Sultan, masjid dan makam-makam yang telah banyak dikaji oleh para peneliti, seperti dilakukan oleh Muhaeminah dari Balai Arkeologi Makassar yang melaporkan adanya makam-makam tokoh agama bercorak Islam dengan tanda inskripsi berupa huruf Arab; *Allah*, *Muhammad*, dan *Syhadatain* (Muhaeminah, Wawancara 2013).

Terdapat juga masjid peninggalan Sultan Buton ke-19 yang bernama Langkariri bergelar Zakiuddin Darul Alam (1712-1750 M.), masjid ini dikenal dengan Masjid Agung Keraton yang terletak di dalam areal Keraton Buton yang menjadi simbol keagamaan dengan posisi strategis, yaitu tepat di tengah wilayah pusat kekuasaan Kesultanan Buton (Alifuddin, 2006: 3). Secara fisik masjid ini sudah pernah direnovasi. Meskipun demikian kekunoannya masih tampak dengan adanya bahan-bahan bangunan masjid yang dinilai sudah berusia lebih dari seratus tahun. Kondisi

Bau-bau ini sangat berbeda dengan Kendari yang masih menyisakan misteri tentang arkeologi yang terpendam di dalamnya. Padahal selain Kerajaan Buton, Sulawesi Tenggara juga mempunyai Kerajaan Konawe yang kini sebagian wilayahnya terletak di Kota Kendari.

Misteri arkeologi di Kendari menarik untuk dipersinggungkan dengan data sejarah Islam yang beredar di masyarakat. Sebagaimana disebutkan bahwa Islam di Kendari dimulai dari persentuhan Kerajaan Konawe dengan Kesultanan Buton. Di mana Kendari kala itu berada dalam wilayah Kerajaan Konawe, sedangkan masuknya Islam secara resmi di Kerajaan Konawe terjadi setelah 16 tahun Buton menerima Islam di abad ke-18, pada masa pemerintahan Mokole Tebawo (Sangia Inato). Meskipun sebelumnya sudah ada masyarakat Kendari-Konawe yang menerima Islam pada abad 18 yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Buton, Ternate dan Bugis Bone. Tetapi belum diakui secara resmi oleh kerajaan (Aswati, 2011: 96).

Persinggungan data arekologis juga dapat dilakukan dengan tokoh-tokoh yang dikenal masyarakat, selain dari Mokole Tebawo raja Konawe yang pertama kali menerima Islam, juga terdapat nama lain, yaitu Bokeo Temporambe di Kerajaan Mekongga, dimana kerajaan ini pada masanya juga mempunyai wilayah yang sebagiannya meliputi Kota Kendari (Awad, 2016: 357).

Menyusul kedua tokoh tersebut,

masyarakat Kota Kendari juga mengenai adanya seorang raja yang disebut raja Sao-Sao, atau Laiwori dan raja Sangia Nibandera. Sedangkan tokoh agama Islam yang dikenal setelah masa kemerdekaan Indonesia adalah; KH.Abu Kasim (DDI 1947), KH. Daud di Kabaena, KH.Hamzah Mappa, KH. Ahmad Asyari (Bau-bau) KH. Ibrahim (Bau-bau), KH. Baidawi (Kendari), KH. Marwan Aidid, KH. Nuh Waqib (Powatu, Kendari), KH. Abd Gaffar (Kendari), KH. Baso Suamir, Ust. Zakariya (Kolaka) Ust. Fattah (Kolaka). Di mana kesemua tokoh tersebut memungkinkan untuk diteliti jajak arkeologisnya.

Kondisi keagamaan penduduk Kota Kendari yang mayoritas muslim juga diprediksi dapat menambah kekayaan data arkeologisnya. Saat ini, Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara 93% penduduknya dihuni oleh penganut agama Islam (dari jumlah penduduk 263.858 jiwa; Islam dianut oleh 246.478 jiwa), baik penduduk asli Tolaki maupun kaum muslim pendatang dari Muna, Bugis, Makassar, Ternate, Jawa dan lainnya (Seksi Urais Kemenag Kota Kendari, 2012).

Espektasi informasi arkeologi religi di wilayah Kendari semestinya dapat mengikuti kemegahan benteng Kesultanan Buton di Bau-bau. Bukan untuk membandingkan kebesaran dari kedua wilayah ini pada masa lalu, akan tetapi untuk mengungkap kemajuan peradaban yang telah mereka capai dan berharap masih tersisa hingga masa kini, bahkan diharapkan semakin maju dan

berkembang menjadi peradaban modern yang religius dan berakar kuat dalam masyarakat luas. Tetapi masalahnya, sejauh ini belum banyak informasi yang dapat diakses tentang kondisi arkeologi religi di Kendari, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap jejak yang terserak dari pengaruh agama Islam yang pernah berjaya di wilayah tersebut.

Pencerahan kondisi religiusitas masyarakat Kendari di masa lalu tidak hanya sebatas untuk pengetahuan tentang peradaban, lebih dalam lagi dapat difungsikan untuk menguatkan jati diri bangsa dan menguatkan kualitas moral. Generasi bangsa Indonesia harus tersadarkan secara logis akan pentingnya menjaga identitas lokal mereka sebagai khazanah kekayaan yang tidak boleh lekang oleh waktu. Bahwa dalam diri mereka mengalir darah pejuang, darah pendiri, dan darah perintis yang sangat aib untuk dinodai dengan kemunduran peradaban. Karena itu, rumusan penelitian ini diletakkan pada kondisi arkeologi apakah yang dapat mengungkap jati diri para perintis budaya dan tradisi kehidupan harmoni dari masa lalu, dengan pokok permasalahan arkeologi religi apa saja yang masih dapat ditemukan? dan siapakah tokoh-tokoh yang terkait dengan arkeologi religi tersebut?

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini, dipusatkan di Kota Kendari, dengan menerapkan

pendekatan arkeologi, data diuraikan dalam bentuk narasi yang disertai pemaparan gambar. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk arkeologi religi yang ada di Kota Kendari, dan diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai basis informasi, dalam rangka melakukan pembinaan kesadaran untuk menjaga benda-benda budaya yang ada dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan data awal di atas penentuan objek penelitian ini dilakukan dengan menelusuri semua bentuk arkeologi berupa; rumah ibadah, artefak dan makam-makam tokoh agama Islam yang dikenal di masyarakat kendari. Penelusuran dilakukan melalui penyelidikan bagaimana masuknya Islam di Kendari pada masa dahulu? Kerajaan-kerajaan apa saja yang pernah ada dalam wilayah Kendari? dan tokoh-tokoh siapakah yang kini masih dikenal oleh masyarakat Kendari melalui makam atau kuburannya? Sebagai informasi awal ada tiga kerajaan yang disebut-sebut atau dikenal oleh masyarakat Kendari yaitu; Kerajaan Konawe, Kerajaan Sao-sao atau Laiwori, dan Kerajaan Mekongga.

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa teknik pengumpulan data, yaitu pertama: *penjajagan*, yaitu mencari informasi-informasi data yang terkait dengan arkeologi religi dan melakukan pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang diteliti. Kedua: *survei* (termasuk wawancara),

yakni pengambilan data dengan cara mengambil ukuran, pengenalan bahan dan usia dari arkeologi religi, dan menyajikan kondisi faktualnya dalam bentuk naratif yang ditunjang dengan wawancara dalam dua bentuk; secara terstruktur dan tidak terstruktur, secara terstruktur yaitu dengan memakai format tertulis yang telah disediakan berupa uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan penelitian. Selanjutnya diperhadapkan secara langsung kepada pihak informan. Sedangkan secara tidak terstruktur wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa format tertulis, melainkan bersifat kondisional sesuai kebutuhan data. Ketiga: *dokumentasi*, pengambilan gambar lokasi penelitian, gambar bentuk-bentuk makam, bentuk-bentuk nisan dan inskripsi pada batu nisan secara detil (Redaksi, 2008: 83-97).

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan beberapa alternatif pendekatan diantaranya: Analisis morfologis, yaitu satuan pengamatan dalam analisis bentuk, misalnya bentuk umum makam dan ragam hiasnya. Secara umum bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: jirat/kijing, nisan, dan cungkup. jirat/kijing umumnya berbentuk segi panjang, trapezium, atau bersusun, sedangkan orientasinya mengarah ke arah utara selatan. Bentuk nisan secara umum dapat dibagi menjadi empat bangunan, yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Bagian kaki dan tubuh nisan dapat berbentuk

datar atau runcing, sedangkan bagian puncaknya ada yang berbentuk segitiga, segiempat, atau bulat. Pengukuran pada nisan dilakukan terhadap panjang dan lebar, atau diameter dari bagian-bagian nisan. Secara umum cungkup makam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki cungkup ada yang ditinggikan dan ada yang tidak, sedangkan bagian tubuhnya ada yang diberi dinding yang lengkap dengan komponen-komponennya seperti pintu, jendela atau ventilasi. Terkadang dinding cungkup hanya diberi sebuah pintu saja, bahkan terkadang tubuh cungkup, hanya berupa tiang-tiang penyangga atap saja. Bentuk-bentuk atap cungkup dapat berupa atap tumpang, kubah, atau pelana. Pengukuran pada cungkup dilakukan terhadap ukuran bangunan cungkup keseluruhan serta unsur-unsur bangunannya (Redaksi, 2008: 83-97).

Temuan arkeologi religi dapat pula dianalisis secara teknologi. Misalnya dalam analisis teknologi makam, variabel-variabel yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan/konstruksi. Pada umumnya bahan baku yang digunakan untuk jirat/kijing menggunakan bata atau batu, sedangkan untuk nisan biasanya menggunakan bahan batu, terakota atau kayu. Bahan baku yang digunakan untuk cungkup umumnya menggunakan bata, batu, atau kayu sedangkan bagian atap biasanya berupa genteng atau sirap. Dalam pembuatan jirat dan cungkup dikenal beberapa teknik pembuatan, yaitu teknik tumpuk dengan spesi, teknik

tumpuk tanpa spesi, teknik samung dengan pengait, dan teknik sambung tanpa pengait. Nisan umumnya dibentuk dengan teknis pangkas. Sedangkan dalam pembuatan ragam hias makam dilakukan dengan teknik gores atau teknik pahat (Redaksi, 2008: 83-97).

Analisis stilistik pada arkeologi religi dilakukan juga dengan mengamati ragam hias, baik berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif. Ragam hias pada makam dapat bermotif flora, fauna, geometris atau kaligrafi. Ragam hias tersebut terkadang hanya berupa ragam hias dekoratif dan ada pula yang menunjukkan angka tahun. Selain itu dapat juga dilakukan analisis kontekstual terhadap variabel-variabel yang dapat dijadikan satuan pengamatan dalam analisis kontekstual meliputi keadaan lingkungan di mana makam didirikan, baik berupa lingkungan fisik maupun bangunan lain yang didirikan di sekitarnya. Dalam analisis kontekstual diharapkan dapat diketahui adanya hirarki kerabat atau hirarki sosial pada sebuah kompleks makam. Selain itu dilakukan juga pengukuran jarak antar temuan dan jarak temuan dengan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui pola persebaran temuan. Lebih penting lagi adalah analisis inskripsi, yaitu identifikasi aksara antara lain keadaan pahatan aksara, jumlah baris yang dipahatkan pada masing-masing sisi lembaran/lempeng/bidang prasasti (nisan), ukuran aksara, dan pola pemahatannya (berkeliling,

memutar, hanya pada satu sisi, pada kedua sisi, atau semua sisi). Selain itu dicatat pula “gaya aksara” atau tipe aksara (persegi, halus, bulat, ramping, tipis, tebal dan sebagainya), posisi aksara miring, tegak, mengidentifikasi bahasa yang digunakan menerjemahkannya dan menjelaskan makna-maknanya, kemudian melakukan pembahasan (Redaksi, 2008: 83-97).

KAJIAN TEORI

Pendekatan arkeologi dalam mengungkap jejak pemeluk Islam pada masa lalu diantaranya adalah; nisan Fatimah binti Maimun berangka tahun 475 H/1082 M ditemukan di Leran sekitar 12 km dari Gresik, di Barus, tepatnya kompleks makam Tuan Makhdum, terdapat inskripsi pada sebuah nisan yang memuat nama Tuhar Amisuri 602 H (1205/1206 M), di Pasai Aceh terdapat nisan Sultan Malik As-Shalih 696 H (1297 M), dan Troloyo Mojokerto (1368 M). Sementara dari sumber naskah diketahui Islam masuk di beberapa daerah seperti di Cirebon akhir abad ke-15 Banten awal abad ke-16, Banjarmasin 1550 M, Ternate akhir abad ke-14, Kutai 1575 M, dan Makassar 1605 M (Ambary, 2001: 35).

Temuan terbaru berasal runtuhannya kapal yang tenggelam di perairan Cirebon, ada sebuah benda berbentuk cumi-cumi (sotong) dari kristal, cetakan tangkup (*mould*)¹ dari batu sabun

¹ Artefak ini dalam penerbitan yang lain Bambang Budi Utomo menyebutnya “stempel”, namun sesungguhnya tulisan negatif yang tertera di batu tersebut tidak menonjol, melainkan masuk yang dibuat dengan cara menggoreskan

(*soapstone*) berbentuk empat persegi panjang (4,2 x 6,7 cm). Pada salah satu sisinya terdapat kalimat yang ditulis dalam aksara Arab bergaya *Kufi*: “*al-malk lillah; al-wahid; al-qahhar*” yang berarti “Semua kekuasaan itu milik Allah yang Maha Esa dan Maha Perkasa” dalam dua buah bingkai empat persegi. Kalau diterjemahkan secara harfiah, maka kalimat itu mengandung *asma’ul husna*, tepatnya merupakan sifat yang dimiliki *mausuf* (Allah) yang memiliki kekuasaan. Melihat gaya tulisan *Kufi* yang dipakai tampaknya masih kaku jika dibandingkan dengan gaya tulisan *Kufi* pada batu nisan Malik as-Saleh (wafat 1297 Masehi) dari Samudra Pasai. Bentuk tulisan ini diduga berasal dari sekitar abad ke-9-10 Masehi yang dikembangkan di daerah Kufah pada masa pemerintahan kekhalifahan Bani Abassiyah 750-870 Masehi (Utomo, 2009: 6-7). Sehubungan dengan penemuan bukti arkeologis yang menegaskan jejak Islam sejak abad 9-10 masehi di Nusantara, maka menjadi sangat logis bila kemudian disebutkan perkembangan kesultanan Islam mulai ada yang mengalami kemunduran pada abad ke-16 M.

Fase terjadinya proses penyebaran Islam yang lambat-laun tumbuh dan berkembang di kesultanan Nusantara berjalan dengan dinamika sejarahnya dalam berbagai aspek: sosial politik, sosial ekonomi-perdagangan, sosial keagamaan dan kebudayaan.

pada permukaan batu. Dengan demikian, bagian yang bertulisan itu merupakan negatif dari sebuah cetakan (mungkin cetakan tangkup) untuk mengecorkan logam cair, seperti logam emas atau perak.

Dalam bidang sosial-politik biasanya terjadi pergantian kekuasaan yang mulus atau tidak mulus. Tidak mulus disebabkan terjadinya perebutan kekuasaan; dan juga kadang-kadang karena hasutan politik dari luar dari pihak yang menginginkan penjajahan termasuk bidang monopoli perdagangan. Dalam menjalankan politik pemerintahan kesultanan mempunyai sistem birokrasi yang cukup lengkap, tetapi ketika mulai dimasuki sistem birokrasi kolonial mulai terjadi perlawanan. Tumbuh dan berkembangnya kesultanan di Nusantara tidak menunjukkan persamaan karena ada yang sejak abad ke-16, 17 dan ke-18 M mulai memudar bahkan pada awal abad ke-19 M mulai dibawah lindungan pemerintahan kolonial Belanda sejak VOC-Hindia Belanda dan ada yang baru awal abad ke 20 M contohnya Kesultanan Aceh Darussalam baru dikuasai Hindia-Belanda. Bahkan pada abad ke-19 M. di mana-mana timbul gerakan sosial dan keagamaan misalnya Pemberontakan Cilegon, Perang Padri, Pemberontakan Antasari. Pemberontakan atau perlawanan-perlawanan terhadap penjajah tersebut umumnya dipimpin para kiai atau ulama (Tjandrasasmita, 1993: 2).

Di antara sejumlah kesultanan di Indonesia yang pada abad ke-17 M mencapai keemasan dilihat dari berbagai aspek kehidupan: politik, ekonomi-perdagangan, keagamaan dan kebudayaan adalah Kesultanan Aceh Darussalam semasa Sultan Iskandar Muda, Kesultanan Mataram semasa

Sultan Agung Hanyakrasusumo, Kesultanan Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa, Kesultanan Gowa semasa Sultan Hasanuddin. Dapat kita catat tentang kemajuan keagamaan terutama yang memberikan warisan kesastraan agama Islam mengenai berbagai hal seperti: tauhid, tasawuf, tarekat, fikih, dan mushaf Al-Qur'an (Tjandrasasmita, 1993: 2).

Aceh terkenal dengan para ulama besarnya dan tempat berguru para kiai sebelum pergi menunaikan ibadah haji, karena itu sering digelar Aceh Serambi Mekkah. Di Aceh hidup Hamzah Fansuri (wafat 1527 M), Syamsuddin As-Sumatrani (abad 17 M), Nuruddin Ar-Raniri (abad 17 M), Abdurrauf As-Singkili (abd 17 M) dan lainnya. Dari Aceh mulai sastra keagamaan Islam yang ditulis dalam huruf Jawi berbahasa Melayu dan tersebar ke berbagai daerah Indonesia yaitu di Sumatera, Bima, Maluku, Sulawesi-Buton, Kalimantan. Demikian pula pengaruhnya ke Banten, Cirebon dan lainnya. Pada abad 17 dan 18 M hubungan atau jaringan kuat antara ulama-ulama Timur Tengah dan Melayu-Indonesia. Kitab-kitab *Fikh* yang tersebar sejak masa lampau di Indonesia telah banyak dibicarakan dan dapat kami catat pada umumnya di kesultanan-kesultanan di Indonesia menerapkan *syari'ah* terutama di bidang *Ubudiyah*, *Muamalah* dan *Hudud*, tetapi dalam bidang *Jinayah* tidak kecuali satu masa di Kesultanan Aceh Darussalam semasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) tetapi kemudian dihapus

pada masa Iskandar Tsani (Lombard, 2006: 118-119).

Hubungan perekonomian dan perdagangan antar kesultanan di Indonesia dan antar bangsa dengan negeri-negeri di Asia Tenggara, Cina, Jepang, Arabia, Persi (Iran), Irak, Turki, Mesir dan lainnya berjalan terus sekalipun pernah dirintangi oleh politik monopoli perdagangan Portugis dan Belanda. Setelah penjajahan VOC dan kemudian Hindia Belanda praktis beberapa kesultanan perekonomian dan perdagangannya beralih kepada penjajah kecuali Aceh baru pada awal abad ke-20 awal. Hubungan-hubungan ekonomi perdagangan dengan negeri-negeri Islam diperkuat juga dengan hubungan persabatan dalam menghadapi penjajahan (Lombard, 2006: 118-119).

Dapat pula dicatat bahwa meskipun penjajahan VOC-Hindia Belanda merupakan faktor keruntuhan bagi kesultanan-kesultanan di Indonesia namun perlawanan dengan cara pemberontakan seperti telah dikatakan di atas berjalan terus. Untuk merintangi atau menghalangi kegiatan-kegiatan Islam di berbagai bidang Pemerintah Hindia Belanda misalnya dalam bidang ibadah haji dikeluarkanlah Haji Ordonansi 1922 yang sebenarnya merugikan umat Islam Indonesia. Demikian pula di bidang pendidikan muncul Ordonnansi Guru, 1925. Politik penjajahan Belanda untuk merintangi berbagai upaya bagi umat Islam telah diatur pula oleh *Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*, tetapi anehnya

lebih mengatur kehidupan keagamaan yang dianut bangsa Indonesia (Suminto, 1985: 1).

Penelusuran arkeologi religi di Kendari diharapkan juga dapat memunculkan keterangan tentang masa lalu dari masyarakat pemeluk agama, baik berupa penemuan makam, masjid, artefak atau naskah kuno yang memberikan keterangan tentang siapa tokoh dibaliknya, bagaimana peran tokoh tersebut semasa hidupnya dan bagaimana pengaruhnya bagi perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat saat ini.

PEMBAHASAN

Masa petumbuhan Kota Kendari, tak lepas dari kehadiran tokoh-tokoh penganjur agama Islam ikut andil meramaikan pertumbuhannya menjadi pelabuhan yang ramai. Para pedagang muslim merasa nyaman dan cenderung menjalin hubungan dengan wilayah pantai yang kelak melahirkan pusat pemerintahan kerajaan di pesisir pantai. Guru-guru agama Islam pertama (*ndoliwuto*) di Kota Kendari berasal dari Tiworo. Dalam perkembangan selanjutnya, para pedagang Bugis dari Bone juga sangat berperan, selain berdagang juga sekaligus menjadi *muballigh*. Para *muballigh* Islam kemudian membangun masjid di Kota Kendari, mereka mengadakan pengajian di Kendari, Motui (Lasolo) dipimpin oleh Haji Daeng Siatta (Petta Haji), dan di Pohara diusahakan Ibrahim

Daeng Lesang (Guru Lesang). Di tempat inilah putra-putri dari berbagai wilayah pedalaman Kendari datang menuntut ilmu agama Islam, dan kelak setelah tamat berperan sebagai pengemban syi'ar Islam di daerah pedalaman (Hafid dan Safar, 2007: 24).

Semaraknya Kota Kendari dengan hadirnya berbagai etnis mengindikasikan lahirnya sebuah budaya lokal yang khas, paling tidak berbagai etnis tersebut membawa budaya khasnya masing-masing dan sangat memungkinkan adanya tanda-tanda yang mereka tinggalkan, tanda-tanda tersebut bisa dalam bentuk budaya religi yang dapat disentuh misalnya alat/sarana untuk melakukan ibadah berupa rumah ibadah, dan juga pekuburan. Hal inilah yang ditelusuri lebih jauh dalam makalah ini.

VARIAN ARKEOLOGI RELIGI KOTA KENDARI

Berdasarkan penelusuran jejak tokoh-tokoh agama Islam Kendari pada masa lalu, maka dilakukanlah pencarian benda-benda arkeologis yang terkait dengan mereka. Diantara benda arkeologis yang ditelusuri adalah makam, masjid, museum dan tokoh masyarakat yang mempunyai pertalian hubungan dengan masa lalu tersebut, hasil penjajagan ini disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut;

Gambar 1.
Makam raja Lakidende
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Makam diperlakukan oleh pengunjung yang bernazar dengan membungkus nisan menggunakan kain kafan, biasanya berlangsung pada malam Jum'at yang dirangkaikan dengan ritual sesajian berbagai jenis makanan. Mereka tidak ingin disebut syirik dan beralasan bahwa makanan itu adalah bekal mereka dan dianggap hanya sebagai luapan rasa gembira. Perlakuan ini disebutkan sebagai kegiatan yang berlangsung secara turun-temurun dari masyarakat yang mempercayai adanya hubungan pertalian antara dirinya dengan raja Lakidende. Pertalian tersebut bukan hanya dalam bentuk hubungan darah keluarga, melainkan bisa dalam bentuk yang lebih luas,

misalnya sebagai penguasa lama dari tanah yang kini mereka tempati, atau karena desakan keperluan spiritual yang mereka dapatkan informasinya dari mimpi maupun dari orang-orang pintar (Nasruddin, wawancara 10 September 2013).

Gambar 2.
Makam Raja Sao-Sao/ Laiwori
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Pemugaran makam dimaksudkan sebagai penghormatan kepada raja yang menurut keturunannya tidak layak bagi sang raja memiliki nisan yang sudah usang. Sehingga nisan lama pun diganti dan dibuatlah makam raja Sao-Sao ini dengan bahan dari keramik disertai prasasti dari granit hitam yang bertuliskan angka tahun wafat dan lahir serta masa pemerintahan sang raja.

Gambar 3.
Bendera Sangia Nibendera
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Artefak kain merah putih berhiaskan tulisan Arab ini disebut

bendera Sangia Nibandera, dipercaya sebagai bendera yang berasal dari Kerajaan Mekongga. Ada yang berpendapat bahwa bendera ini adalah hadiah dari datu Luwu, pendapat ini dibantah karena masa pemerintahan datu yang memberi bendera dengan raja Mekongga yang menerimanya sangat terpaut jauh.

Gambar 4.
Kompleks Makam Belanda
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Kompleks makam Belanda ini berada di tengah pemukiman penduduk kota. Bentuk makam ada yang persegi empat panjang, ada yang melingkar dan ada yang berupa nisan saja. Inskripsi yang ada bukan hanya berbahasa Belanda tetapi ada juga satu nisan yang berhuruf kanji Cina. Sudah banyak makam yang rusak dan dipindahkan untuk dibangun rumah tinggal oleh penduduk. Bahkan ada batu nisan kuno yang dijadikan sebagai bagian dari bangunan rumah atau jalan umum.

Gambar 5.
Kompleks Makam Kendari
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Di kompleks makam umum kendari sebenarnya terdapat beberapa makam tokoh muslim yang sudah tua, akan tetapi sudah dipugar dan nisan lamanya diganti dengan prasasti baru yang terbuat dari keramik. Sehingga secara arkeologis makam tersebut tidak lagi dapat dijadikan sebagai bukti sejarah yang bisa memberikan informasi tentang tokoh dibalikinya. Keterangan masyarakat juga tidak dapat memberikan gambaran pasti tentang corak dan bentuk makam tua yang pernah ada, dan tidak terdapat pula dokumentasi yang merekam kondisi awal pemakaman tersebut sebelum dipugar.

Data-data arkeologi religi khususnya makam tokoh agama di Kendari dan sekitarnya ditemukan

sangat minim. Perbincangan arkeologi di Kendari saat ini lebih banyak berkisar pada arkeologi prasejarah dan arekologi pemukiman. Minimnya makam tokoh arkeologi agama Islam Kendari disebabkan beberapa hal: *pertama*, karena konsep pemakaman sederhana yang dilakukan secara turun-temurun. Kesederhanaan pemakaman yang dimaksud adalah tampak dari tidak adanya kompleks pemakaman khusus untuk raja-raja, dimana konsep pemakaman raja tidak diperlakukan berbeda jauh dari konsep pemakaman masyarakat biasa. *Kedua*, kebiasaan masyarakat Kendari memakamkan orang-orang dekat mereka dalam lingkungarumahnya. *Ketiga*, pemahaman keagamaan (terutama dalam agama Islam) yang tidak memperkenankan adanya pemegahan makam. *Keempat*, pemujaan terhadap tokoh atau raja tidak diwujudkan dalam bentuk pemegahan makam. Kelima, kemajuan teknologi atau kemampuan sumber daya manusia pada daerah tersebut tidak menunjang untuk melakukan suatu bangunan monumental.

Selain itu bangunan tradisional makam raja Tolaki disebutkan terbuat dari bangunan kayu, sehingga dipastikan tidak dapat bertahan lama dan mengakibatkan situasi terkini menjadi sulit untuk menemukan sisa peninggalan makam kuno dari suku Tolaki yang ada di Kendari Sulawesi Tenggara (Malemba, 2011: 54).

TINJAUAN ARKEOLOGI

RAJA SAO-SAO LA MANGU

Kondisi makam Raja Sao-Sao saat ini telah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Renovasi dilakukan pada saat keluarga Raja Sao-Sao prihatin dengan kondisi makam yang asli sudah tidak terawat, dan bentuk makam yang asli juga tidak menunjukkan adanya perbedaan dengan makam yang lainnya. Sehingga keluarga merasa penting untuk melakukan renovasi makam disertai dengan pergantian bahan makam yang lebih kuat dan lebih bagus. Bahan makam sebelumnya yang diceritakan dari batu kapur dengan bentuk jirat bangunan semi sakral. Kemudian diganti dengan bahan yang terbuat dari tegel ukuran 30 x 30 cm. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

Gambar 7.
Makam Raja Sao-Sao sebelum dipugar
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Komposisi bangunan makam Raja Sao-Sao terdiri dari bangunan utama yaitu makam dengan bahan tegel berbentuk semi sakral. Di bagian luar bangunan utama tampak tembok atau pagar keliling yang berpintu terali besi dengan ukuran lebih tinggi dari ketinggian manusia pada umumnya. Pada bagian depan terdapat papan informasi yang bertuliskan Cagar Budaya Nasional.

Gambar 8.
Tampak depan makam
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Gambar 9.
Tampak luar makam
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Tampilan papan Cagar Budaya Nasional sangat bertolak belakang dengan kondisi makam yang sudah baru, bahkan tanpa jejak benda aslinya sama sekali. Renovasi benda cagar budaya yang telah dilakukan pada makam ini bertentangan dengan Undang-Undang Cagar Budaya bab III pasal 5 yang menyebutkan:

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pemugaran atau renovasi makam sebagai benda cagar budaya yang menyalahi Undang-Undang bukan hanya terjadi di Kendari melainkan juga terjadi di Bau-Bau. Dalam kompleks makam Sultan Buton juga, ada beberapa makam yang sudah direnovasi dan diganti bahan aslinya dengan yang lebih baru. Sebagaimana makam Sultan La Elangi yang awalnya terbuat dari batu stalaktit, kini berganti wajah dengan bahan makam yang terbuat dari keramik dan bernisan yang diberi inskripsi baru.

RAJA SAO-SAO

Pada awal abad ke-19 Kerajaan Konawe sedang menuju proses keruntuhan. Ranomeeto sebagai salah satu wilayah Kerajaan Konawe di bagian Tambo I Iosoano Oleo tumbuh menjadi Kerajaan Laiwoi. Agar hubungan baik antara Belanda dengan pemerintahan Laiwoi tetap terbina, maka pada tahun 1836 Vosmaer sering berlayar dengan perahu melintasi Sungai Wanggu menuju ke Lepo-Lepo menemui Raja Tebau. Disana ia membeli hasil produksi mereka, terutama beras dalam jumlah yang banyak, kemudian tukarkan dengan kain-kain tenun, barang dari kuningan, serta gong dari Kerajaan Buton (Zahari, 1977). Belanda yang sibuk dengan pembangunan kota Kendari, terusik pula dengan terjadinya kekacauan di Kerajaan Gowa, Bone, dan Buton. Sesudah kerajaan-kerajaan tersebut dikuasai barulah mengatur pemerintahan Afdeeling Oost Celebes atau Afdeling Sulawesi Timur meliputi daerah-daerah Buton, Muna, Kendari, Luwuk Banggai, dan Bungku/Mori (Said D, 1997: 19).

Lahirnya Kerajaan Laiwoi paruh kedua abad ke-19, yang dipimpin La Magu sebagai raja Laiwoi mulai melepaskan dirinya dari ikatan Kerajaan Konawe, sekalipun Saranani masih menjabat sebagai Sulemandara Konawe berkedudukan di Pondidaha. La Magu yang mendapat legitimasi dari penguasa Hindia Belanda mulai mengatur pemerintahan menetapkan personil kabinetnya yang terdiri dari jabatan-

jabatan: Batuangan sebagai Sapati, Malaka sebagai Kapita, dan La Palewo sebagai Punggawa. La Magu menanda tangani kontrak pertama Kerajaan Laiwoi dengan Gubernur Jenderal Hindia Belanda melalui Perjanjian Panjang *-Long Contract-* pada tanggal 13 April 1858 terdiri dari 27 pasal. Sao-Sao menggantikan La Magu yang meninggal tahun 1865 menjadi raja Laiwoi, namun karena belum dewasa, maka Raja Sao-Sao baru dilantik pada tanggal 15 Mei 1880 M (Said D, 1997: 2).

Setelah Sao-Sao resmi menjadi raja, ia menanda-tangani perjanjian kedua, masing-masing; Sao-Sao mewakili Hadat Kerajaan Laiwoi dengan Resident Bensbach mewakili pemerintah Hindia Belanda pada hari Senin tanggal 21 Desember 1885 di atas kapal "Borneo" yang sedang berlabuh di Teluk Kendari. Perjanjian itu terdiri dari 18 pasal, dan salah satu pasalnya adalah Hadat Kerajaan Laiwoi mengakui secara syah pemerintah Hindia Belanda dan Laiwoi masuk dalam pemerintahan Hindia Belanda. Untuk memperkuat posisi Hindia Belanda di Kerajaan Laiwoi pada bulan November 1910 hingga Juli 1913 telah di tempatkan di Kendari Letnan I. F. Trefers sebagai komandan pos militer dengan tugas utama adalah menjalankan pemerintahan sipil di *Onder afdeeling* Kendari (Said D, 1997: 2).

Hilangnya kedaulatan Kerajaan Laiwoi, setelah Raja Sao-Sao mewakili kerajaannya menanda tangani *Korte Verklaring* pada tanggal 30 Agustus 1917 yang disahkan oleh Gubernur Jenderal

Hindia Belanda No. 5 tanggal 2 Agustus 1918. Tekaka sejak tahun 1928 telah menggantikan Sao-Sao yang meninggal, Tekaka kemudian dinobatkan sebagai Raja Laiwoi pada tanggal 9 November 1933 sesuai (Lembaran Negara) tahun 1927 Nomor: 277, ia sekaligus mengatur hubungan Landschap Laiwoi dengan Gubernemen Hindia Belanda. Pada permulaan tahun 1918 pemerintah Hindia Belanda menetapkan pembentukan Afdeeling Boeton en Laiwoi berdasarkan (Bijbled 14377) yang meliputi tiga wilayah onderafdeling, yaitu Onderafdeeling Buton, Onder afdeeling Muna, dan Onder afdeeling Kendari dengan pusat pemerintahan dan ibu kotanya Bau-Bau (Said D, 1997: 20).

Siasat pemerintah Hindia Belanda telah berhasil memperdaya Raja Sao-Sao untuk menancapkan kekuasaannya di wilayah Kerajaan Laiwoi. Namun apa yang dilakukan Sao-Sao merupakan rangkaian perjuangan untuk mendapat tempat dalam peta politik Hindia Belanda yang saat itu semakin melemahkan Kerajaan Konawe. Sao-Sao bersama politikus lokal yang berpengaruh seperti Haji Taata seringkali mengadakan perundingan-perundingan rahasia untuk menyusun rencana dengan sangat hati-hati. Hingga kemudian lahir "Perundingan Malowe" tahun 1909. Keseluruhan langkah itu dilakukan untuk menghindarkan rakyat Konawe dari penjajahan yang sudah tercium dari pihak Hindia Belanda dengan politik adu dombanya. Kesepakatan yang dicapai untuk mendirikan kerajaan baru yaitu

kerajaan Laiwoi adalah sebuah strategi untuk membentengi pusat Kerajaan Konawe dari pengaruh kekuasaan Hindia Belanda (Leirizza, 1983/1984: 45).

Langkah-langkah Sao-Sao tidak sekedar berhasil untuk memecah perhatian Hindia Belanda terhadap konsentrasi kekuatan Kerajaan Konawe, melainkan juga menghindarkan peperangan yang lebih besar yang pasti terjadi bila rangkaian perundingan-perundingan dengan Hindia Belanda tidak dilakukan, meskipun pada akhirnya langkah diplomasi ini juga banyak merugikan pihak Sao-Sao karena kelihaiannya Hindia Belanda yang seringkali secara licik memainkan diplomasi secara licik atau menipu. Seperti yang terjadi ketika Hindia Belanda meminta Sao-Sao untuk membantunya bernegosiasi dengan Watukila di Sanunggambo, perundingan dijanjikan secara damai dengan tujuan baik untuk kedua belah pihak, tetapi sesungguhnya hanya untuk memenuhi kepentingan Hindia Belanda semata, sehingga Watukila tak terpengaruh dengan bujukan tersebut, yang akhirnya menimbulkan pertikaian dan peperangan (Traffers, 1914: 203).

Pada masa Jepang, ibukota *Afdeling* Buton dan Laiwoi dipindahkan ke Kendari, dengan alasan pertimbangan strategi pertahanan dan keamanan. Dalam proses kemerdekaan, rakyat Kendari juga memiliki andil dalam perjuangan mengusir penjajah asing. Selama proses itu Sao-Sao tetap diakui oleh Belanda sebagai raja Laiwoi, walaupun tidak pernah dilantik secara

adat Tolaki. Setelah Watulaki wafat barulah Sao-Sao dilantik pada upacara kebesaran adat Tolaki tahun 1937. Kemudian tahun 1950 Kerajaan Laiwoi di bawah pimpinan Raja Tekaka yang merupakan bagian dari NIT diubah menjadi Swapraja Laiwoi kemudian menjadi Kabupaten Kendari dengan Kepala Daerahnya Abdullah Silondae berdasarkan UU No. 289/1959. Kemudian pada tahun 1964 terbentuklah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan ibukotanya Kendari (Hafid dan Safar, 2007: 128-129)

Gambar 10.
Makam Raja Lakidende
(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

TINJAUAN ARKEOLOGI MAKAM LAKIDENDE

Letak makam raja Lakidende berada pada wilayah yang ditinggikan, suatu nilai, tradisi, adat istiadat yang berawal dari masa lalu namun masih bertahan hingga sekarang. Kesenambungan penghormatan kepada gunung, pegunungan, dan tempat-tempat tinggi atau dataran tinggi. Sampai sekarang masih banyak yang menganggap bahwa gunung dikuasai oleh kekuatan adikodrati, *danyang*, makhluk halus, dan lain-lain. Banyak gunung yang diperlakukan demikian, misalnya Gunung Bawa Karaeng, Lombo Battang, Latimojong, Merapi, Lawu, Kawi, Bromo, dan Semeru. Gunung Agung di Bali, Gunung Rinjani di Lombok, Gunung Dempo di Sumatra Selatan dan sebagainya.

Makam pengawal Lakidende yang berada di sekitarnya juga ditinggikan dengan tanah gundukan. Meskipun tidak lebih tinggi dari makam Lakidende sendiri. Selain ditinggikan makam juga berada dalam wilayah pepohonan yang besar. Hal ini juga sesuai dengan teori kesenambungan, dimana pohon dijadikan sebagai tempat pemujaan karena memiliki keangkeran atau kekeramatan. Bentuk nisan makam Lakidendi berupa arca wajah manusia, yang kondisinya sudah mulai terkikis.

Gambar 11.
Nisan wajah

(sumber: dokumentasi Muh. Subair)

Konsep nisan yang berbentuk arca telah ada sejak dari zaman megalitik. Seperti arca megalitik berikut yang terdapat di Lembah Bada, Sulawesi Selatan bagian utara, tingginya sekitar 5 m, yang disebut patung palindo (Pabjanan, 2013). Sehingga tradisi megalitik yang dilakukan pada makam raja Lakidende yang dikenal sebagai raja Islam menjadi kontroversial.

Gambar 12.

Arca Lembah Bada

(sumber: dokumentasi Pabjanan)

Arca-arca bercorak megalitik adalah arca-arca dari masa Hindu-Buddha terutama dari periode akhir (abad ke-14-15). Arca-arca tersebut digambarkan memakai gelang, kalung, kelat bahu, kain, gelang kaki dan lainnya, namun digarap dengan sederhana. Didapatkan terutama di wilayah Jawa bagian barat, sehingga seringkali juga dinamakan dengan arca tipe Pajajaran. Menurut mitos patung palindo yang posisinya miring diakibatkan karena pada saat orang-orang Toraja ingin menyerang Lembah Bada, mereka mengakui kekuatan suku Lore di lembah ini, kemudian orang-orang Toraja menyimpulkan bahwa patung palindo inilah yang merupakan sumber kekuatan orang Lore. Kemudian mereka berusaha memutar arah patung itu, tetapi apa daya mereka tidak berhasil dan berakhir dengan delapan orang terjepit di bawah patung itu, sehingga patungnya pun miring. Hal ini kemudian dibuktikan dengan adanya tulang-tulang manusia yang berserakan di bawah patung itu. Di lembah Bada ini juga terdapat Kalamba, yaitu artefak batu berbentuk tempayan besar bertutup berdiameter 1,5-2 meter, yang dahulu sepertinya digunakan untuk tempat penyimpanan. Mengenai apa yang ada di dalamnya masih merupakan spekulasi. Bisa jadi tempatnya ini dipakai untuk menyimpan air, barang-barang berharga, meskipun banyak yang beranggapan bahwa itu adalah peti mati purbakala (Pabjanan, 2013).

Bentuk nisan wajah manusia juga ditemukan oleh Kruyt di Besoa, Toraja,

Sulawesi Selatan yang juga disebut kalamba, yaitu batu nisan yang dibentuk silinder dengan satu atau dua sisi, bukan hanya wajah manusia, wajah binatang juga menjadi pola utama dalam dekorasi kalamba. Ditemukan juga beberapa pecahan pot di sekitar kalamba, yang menunjukkan bahwa kalamba tersebut bukan satu-satunya kerangka dan seharusnya terdapat kerangka lain yang berdiri pada posisi sejajar (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008: 6 dan 31).

Bentuk nisan yang menyerupai manusia ini dinilai bertentangan dengan pribadi Lakidende sebagai raja Islam. Karena dalam ajaran Islam kemudian tidak memperkenankan penggambaran yang menyerupai makhluk hidup. Sehingga perkembangan seni rupa zaman Islam lebih banyak berbentuk flora yang kadang-kadang masih menyiratkan bentuk-bentuk hewan. Seperti kaligrafi macan Ali atau sulur-sulur daun yang kadang menyembunyikan gambar binatang tertentu di dalamnya. Untuk itu, perlu penelusuran lebih jauh siapa sebenarnya Raja Lakidende tersebut dan bagaimana pemahamannya terhadap Islam.

Raja Lakidende

Adak eraguan tentang keberadaan Raja Lakidende sebagai raja Islam terkait dengan makamnya yang tampak berbentuk wajah manusia. Oleh karena itu perlu ditelusuri lebih jauh dari aspek sejarahnya tentang siapa sebenarnya Raja Lakidende tersebut.

Menurut hasil penelitian Basrin Melamba, Raja Lakidende ada dua orang sosok berbeda yang hidup dengan zaman yang berbeda hanya menggunakan nama besar yang sama. Nama yang sama tapi sosok dan zaman yang berbeda. Sosok Raja Lakidende menurut Basrin ada dua yaitu Raja Lakidende I tahun 1400 Masehi dan Raja Lakidende II tahun 1700 Masehi, Sesuai tulisan Belanda di arsip nasional yakni arsip Stamboon van Konawe 1928 dan diperkuat dari kesaksian oleh turunan yang ahli di bidang silsilah di Kerajaan Konawe. Data arsip dan „*Oral tradition*“ juga cukup untuk menjadi bukti seperti penguburan Lakidende I sebelumnya dengan menggunakan Gua Kumapo dimasukan dalam perahu Soronga. Dari tradisi pemakaman yang membuktikan bahwa Raja Lakidende I belum memeluk Agama Islam. Sementara Raja Lakidende II yang makamnya di Unaaha adalah Raja yang diketahui menganut ajaran agama Islam (Malemba, 2012).

Pada masa pemerintahan Mokole Lakidende (Raja Lakidende II) sekitar abad ke-18 agama islam mulai diterima oleh masyarakat Kerajaan Konawe. Beliau mendapat gelar Sangia Nginoburu, karena beliau sebagai raja Konawe pertama yang memeluk islam. Pada masa pemerintahan ayahnya Maago Lakidende sudah belajar agama Islam di Pulau Wawonii, bahkan ketika beliau diangkat menjadi raja di Konawe beliau tidak berada di tempat, tetap sementara di Pulau Wawonii. Dan dilanjutkan dengan memperdalam

seni baca Al-Qur'an di Tinanggea. Selama memperdalam pengetahuan agama Islam pelaksana sementara raja Konawe adalah Pakandeate dan Alima Kapita Anamolepo sebagai pejabat sementara pada abad yang sama. Kemudian dilanjutkan oleh Latalambe, Sulemandara merangkap pelaksana sementara raja Konawe dan We Onupe pejabat sementara masing-masing pada abad ke-19 (Burhanuddin, 1978/1979).

Lakidende kemudian menikah dengan Wemanipa (Waalumina) putri dari Imbatosa di Ngapaaha (Dokumenta, 1977). Dari Tinanggea kemudian beliau kembali ke Unaaha untuk menerima jabatan yang telah disepakati oleh dewan kerajaan dan mengangkat Latalambe sebagai perdana menternya (<http://sultra.kemenag.go.id>). Penobatan Lakidende sebagai Mokole di Konawe mempengaruhi perkembangan agama Islam di Kerajaan Konawe. Mokole sangat mencintai agama Islam dan sangat patuh menjalankan syariat Islam dan dalam kedudukannya sebagai mokole sangat mendukung usaha penyebaran Islam di kalangan rakyatnya. Dalam proses masuknya Islam di Indonesia umumnya dan Kerajaan Konawe khususnya tidak menimbulkan pertentangan di kalangan masyarakat meskipun masyarakat Indonesia telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Dengan demikian Islam masuk secara damai, jadi masyarakat tidak merasa dipaksa dan lama kelamaan kebudayaan Islam sedikit demi sedikit masuk dalam pola kehidupan masyarakat. Di samping itu

didukung adanya toleransi dari para penyiar Islam tersebut. Pusat-pusat penyiaran Islam di Kerajaan Konawe dimulai di pesisir pantai antara lain Pantai Tinanggea, Kolono, Torobulu, Ngapaaha, Lasolo, dan Muara Sampara. Setelah itu barulah Islam masuk di daerah-daerah pedalaman termasuk di pusat Kerajaan Konawe di Unaaha (Aziz, 2011: 12).

Sebagaimana diketahui bahwa pada masa pemerintahan Mokole Lakidende pedagang-pedagang dari Bugis dan Buton semakin ramai mengunjungi Kerajaan Konawe. Di samping itu berdagang mereka juga rajin menyiarkan agama Islam sehingga masyarakat semakin giat belajar Al-Qur'an (<http://sultra.kemenag.go.id>).

Peran Mokole Lakidende II dengan gelar Sangia Nginoburu dalam pengembangan ajaran Islam dapat terlihat diantaranya, pada waktu mengirim utusan ke Bone untuk membantu raja Bone melawan Belanda pada perang Bone pertama oleh raja Lakidende kemudian menunjuk Tosugi dari Anggaberu untuk memimpin rombongan tersebut yang dibantu oleh Haribau, putra Ndawuto dari Sambara, menunjuk La Besi dan La Taripa selaku juru bahasa. Ekspedisi ini, Bone waktu itu dipimpin oleh seorang ratu perempuan yang bernama Imanung Arung Data Matinrowe Wikesi. Sekembalinya mereka dari Bone maka Tosugi berganti nama menjadi Pakandreate dan Haribau bergelar Kapita Bondoala. La Besi oleh raja Lakidende memperkenankan menyebarkan Islam di bagian timur

Kerajaan Konawe di lembah aliran Sungai Andabia dan Anggasuru yang dibantu oleh putranya yang bernama Bakealu (Risma Sao, 2012: 49).

Berdasarkan data sejarah tentang Raja Lakidende di atas, menunjukkan bahwa makam yang berbentuk wajah tersebut benar merupakan Raja Lakidende, yang saat ini terletak di Unaaha Kabupaten Konawe, dan sudah dilindungi oleh negara dengan masuknya sebagai Cagar Budaya Nasional. Penggambaran wajah pada makamnya dapat menimbulkan beberapa penafsiran.

Pertama, bentuk wajah pada makam dilakukan untuk mengikuti tradisi penguburan megalitik yang bertujuan untuk memberikan penghargaan kepada tokoh yang dimakamkan. Sebab proses pembuatan nisan berbentuk wajah mengandung makna kekuatan, ketenaran dan penghargaan. Kekuatan terlihat dari proses pembuatan nisan yang membutuhkan kekuatan tertentu, baik kekuatan ekonomi, dan kekuatan untuk memerintahkan orang ahli untuk membuatnya. Ketenaran dapat terlihat dari prakarsa pembuatannya yang tidak melibatkan sedikit orang, ada yang mencari bahan, membuat, mengorganisir pemakaman dan pemeliharannya. Adapun dari segi penghargaan terlihat dari psikologi masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan pemakamannya yang membutuhkan biaya dan tenaga banyak. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghargaan terakhir bagi orang yang ditinggalkan.

Kedua, pewajahan dengan bentuk manusia pada nisan makam menunjukkan pemahaman keagamaan Raja Lakidende atau orang yang ditinggalkannya bersifat tidak akomodatif terhadap teks agama, atau mereka tidak fanatik pada suatu pendapat keagamaan yang bertentangan budaya mereka.

Ketiga, informasi tentang boleh tidaknya melakukan pewajahan terhadap nisan makam belum sampai kepada mereka, pada saat proses pemakaman Raja Lakidende dilakukan.

PENUTUP

Kondisi arkeologi religi Kota Kendari yang sangat minim disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, karena konsep pemakaman sederhana yang dilakukan secara turun-temurun. Kesederhanaan pemakaman yang dimaksud adalah tidak adanya kompleks pemakaman khusus untuk raja-raja, di mana konsep pemakaman raja tidak diperlakukan berbeda jauh dari konsep pemakaman masyarakat biasa. *Kedua*, kebiasaan masyarakat Kendari memakamkan orang-orang dekat mereka dalam lingkungan rumahnya. *Ketiga*, pemahaman keagamaan (terutama dalam agama Islam) yang tidak memperkenankan adanya pemegahan makam. *Keempat*, pemujaan terhadap tokoh atau raja tidak diwujudkan dalam bentuk pemegahan makam. Kelima, kemajuan teknologi atau kemampuan sumber daya manusia pada daerah tersebut tidak menunjang untuk melakukan suatu bangunan

monumental.

Tokoh yang ada di balik arkeologi religi yang ditemukan adalah Raja Sao-Sao dan Raja Lakidende. Keduanya merupakan raja yang beragama Islam dan masing-masing dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di Daerah Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II. Jakarta: PT Logos Logos Wacana Ilmu.
- Aziz, Adrianto. 2011. Peran Raja dalam Konversi Islam di Kerajaan Konawe. *Tesis, Pascasarjana* UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Budi Utomo, Bambang. 2009. *Islam di Nusantara pada Kurun Abad Ke-10 Masehi Sebagaimana Tercermin dalam Tinggalan Budaya*. Makalah Diklat Arkeologi Pusdiklat Kementerian Agama RI.
- Chalik, H. A., dkk. 1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud.
- Hafid, Anwar dan Misran Safar. 2007. *Sejarah Kota Kendari*. Bandung: Humaniora
- Leirizza. 1983/1984. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperealisme dan Kolonialisme di Daerah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskanda Muda (1607-1636)*, KPG-EFEO.
- Malemba, Basrin dan Tasman Taewa. 2011. *Arsitektur Tradisional Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Redaksi, Dewan. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Said, D. 1997. *Terbentuknya Provinsi Sulawesi Tenggara: Studi Konflik dan Integrasi*. Tesis Pascasarjana. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Said, D. 2005. *Kehidupan Sosial dan Proses Terbentuknya Kota Kendari abad XVIIIXIX*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Unhalu, Kendari.
- Seksi Urais Kemenag Kota Kendari. Data Pemeluk Agama Kota Kendari tahun 2012.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda Het Kantoort voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Traffers. 1914. *Het Landschap Laiwui*. Tijdschrift v. h. KNAG Tweede Serie.
- Uka Tjandrasasmita (Ed). 1993. *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Velthoen, Esther dan Greg Acciaioli. 1993. Fluctuating States, Mobile Populations: Shifting Relations of Bajo to Local Rulers and Bugis Trades in Colonial Eastern Sulawesi. *The International Seminar on Bajau Communities*, Jakarta.
- Alifuddin, Muhammad. 2006. Islam Buton (Interaksi Islam dengan Budaya Lokal). *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Aswati. 2011. Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe. *Jurnal Selami IPS Edisi 34 Volume XVI Desember*. Universitas Halu Oleo.

Awad, Faizah Binti. 2016. Muslim Cultural Identity and Attitude Change Among Tolakinese Community in Kendari. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 10 No. 02. UIN Sunan Ampel.

SUMBER INTERNET

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbmakassar/page/4/> Akses 5 September 2013

<http://sultra.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=28717> Akses 13 Nopember 2014

Malemba, Basrin. 2012. *Raja Lakidende*. Akses 8 September 2013. <http://tolakimultimedia.blogspot.com/2012/08/raja-lakidende.html>.

Pabjanan, Luther. 2013. *Lembah Bada* Website Resmi Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. . Akses 10 September 2013.

Sao, Risma. 2012. *Kapita Lau di Kerajaan Konawe*. Karya Tulis Ilmiah. <http://www.scribd.com/doc/106132136/LATAR-BELAKANG-PENELITIAN-1#scribd>.